

FUNGSI DAN PERANAN KONSELING ISLAM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Bambang Supradi

Dosen STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian

Email: bambangsupriadi0608@gmail.com

Abstrak

Perkembangan bimbingan dan konseling yang dicetuskan pertama kali di Amerika ini, telah terus berkembang dengan pesat terutama di Barat. Perkembangan itu berawal dari berkembangnya aliran-aliran konseling, seperti psikodinamika, behaviorisme, humanism, dan multikultural. Bahkan Baru-baru ini tengah berkembang konseling spiritual/religius. Usaha pelayanan konseling dalam pendidikan Islam merupakan suatu hal yang baru bila dibandingkan dengan bimbingan dan konseling dalam pendidikan umum, buku-buku dan literturnya sudah cukup banyak. Sedangkan buku-buku atau literature yang mengupas bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam dapat dikatakan masih langka, walaupun harus diakui akhir-akhir ini mulai terbit literature yang memabahas tema tersebut. Jika kondisinya demikian perlu perumusan yang baru pula sebagai usaha memperkaya khazanah keilmuan khusus bidang bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam. Hallen, A. merumuskan tiga faktor yang melatarbelakangi bimbingan dan konseling dalam pendidikan, yaitu oleh beberapa faktor factor perkembangan pendidikan itu sendiri, sosial-kultural dan faktor psikologis.

Kata Kunci: Fungsi, Peran, Konseling Islam.

A. Pendahuluan

SK Menpan No. 83/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang didalamnya termuat aturan tentang bimbingan dan konseling di sekolah. Ketentuan pokok dalam SK Menpan tersebut dijabarkan lebih lanjut melalui SK Mendikbud No. 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Di dalam SK Mendikbud ini istilah bimbingan dan konseling di sekolah dan dilaksanakan oleh guru pembimbing. Di sinilah pola pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah mulai jelas. Konselor sekolah adalah penyelenggara kegiatan BK di sekolah. Istilah konselor secara resmi digunakan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 dengan menyatakan

“konselor adalah pendidik” dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 menyatakan “konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah yang sebelumnya menggunakan istilah petugas BP/BK dan guru pembimbing.”¹

Bimbingan dan konseling atau “guidance and counseling” merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaruan pendidikan nasional. Jika dilihat arti dan tujuan bimbingan dan konseling secara mendalam, maka jelas urgensi bimbingan dan konseling sangat besar bagi usaha pemantapan arah hidup generasi muda dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap mental dalam masyarakat. Melalui program bimbingan dan konseling berarti pula perkembangan jiwa anak bimbingan harus diarahkan kepada kemampuan mental spiritual yang lebih tinggi, dan lebih baik. Kemampuan mental spiritual anak bimbingan khususnya para generasi muda harus mendapatkan perhatian istimewa dalam bimbingan dan konseling, baik segi-segi umum maupun agama untuk dibina dan dikembangkan agar mereka menjadi generasi mendatang yang kuat dan tangguh, baik fisik, mental maupun spiritual.

Pengertian dan tujuan dasar dari bimbingan dan konseling diatas tidak mengecualikan bimbingan dan konseling agama yang menjadi salah satu aspek penting dalam program pendidikan nasional. Justru karena agama dengan nilai-nilainya yang bersifat universal dan absolut itu dengan sistem dan metode yang tepat, akan mampu memberikan bentuk kehidupan bangsa yang mantap dan penuh optimisme dalam menghayati lingkungan sosial kebudayaan dan alam sekitar yang sekaligus memperkokoh berkembangnya identitas serta kebanggaan nasional masa

¹ Farid Hasyim & Mulyono. *Bimbingan dan Konseling* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 7.

kini dan masa mendatang. Motivasi agama tersebut dapat dikembangkan melalui bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling agama harus diintensifkan baik dilingkungan sistem sekolah maupun di luar sekolah. Bagi umat Islam, bimbingan demikian memang merupakan salah satu kewajiban agama yang dibebaskan oleh Tuhan kepada umat manusia untuk dilaksanakan dalam segala sektor kehidupan masyarakat justru memang masyarakat kita sangat memerlukannya.

Jelaslah bahwa pola dan rencana program bimbingan dan konseling agama dimaksud sangat perlu untuk dikembangkan sebaik mungkin. Sedangkan penanggung jawab pendidikan atau bimbingan yang berlangsung di lapangan adalah para guru agama sebagai pembimbing agama justru perlu memiliki sikap positif dan kreatif dalam mengimplementasikannya demi perkembangan hidup anak didik atau anak bimbing masing-masing lingkungan pendidikan yang menjadi wilayah tugasnya. Dengan demikian, arah bimbingan dan konseling agama akan mengena pada sasaran klien yang menjadi sasaran pembimbingan dalam rangka turut serta meringankan beban problematika kehidupan klien.

B. Landasan Teori

1. Hakikat konseling Islami dalam Pendidikan Islam

Definisi Konseling dalam pendidikan Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pengajaran dan pedoman kepada anak didik yang mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika di sekolah/madrasah dan keluarga dengan baik dan benar secara mandiri

dan berparadigma kepada al-Quran dan As-Sunnah Rasulullah SAW serta aturan-aturan sekolah.²

Konseling Islami adalah kegiatan atau proses bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu dalam kegiatan belajar atau pendidikannya senantiasa selaras dengan tujuan pendidikan islam, yaitu menjadi insan kamil sebagai sarana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Konseling pendidikan islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu mengatasi segala hambatan dalam kegiatan belajar atau pendidikannya, dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengikuti ketentuan atau petunjuk Allah, agar menjadi insan kamil, sebagai sarana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Jadi konseling pendidikan Islam merupakan suatu proses bantuan yang diberikan dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, dan proses bantuan yang diberikan dengan menggunakan pendekatan Islamiah. Misalnya dengan pemberian nasehat, masukan, pandangan yang dikaitkan dengan pandangan agama. Melalui teknik-teknik konseling, konselor berupaya untuk menanamkan kesadaran pada diri klien untuk mengubah hidupnya lebih baik. Dengan mempelajari dan menerapkan teknik-teknik konseling kemudian memadukannya dengan nilai-nilai agama, maka klien akan merasa bahwa ia masih memiliki kesempatan untuk menjadi pribadi yang dapat diterima oleh tuhan dan masyarakat.

² Dasim, dkk Dalam bukunya Muhammad Arifin. *Teori-teori Konseling Agama dan Ilmu* (Jakarta: 2003), hlm. 95-96.

³ Tohari musnawar, *Konseptualisasi Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: UII Press, 1992), hlm. 92.

C. Pembahasan

Fungsi Konseling Islami dalam Pendidikan Islam

Fungsi Konseling Islami dalam Pendidikan Islam dapat digolongkan menjadi Sepuluh fungsi yaitu:

1. Remedial / Rehabilitatif

Peranan remedial berfokus pada masalah: a) Penyesuaian diri; b) Menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi; dan c) Mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

2. Fungsi Edukatif / Pengembangan

Fungsi ini berfokus kepada masalah: a) Membantu meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan; b) Mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup; c) Untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan sebagainya; dan d) Membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan.

3. Fungsi Preventif dan Kuratif (Pencegahan dan Penyembuhan)

Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian, dan melakukan penyembuhan bila terjadi sakit kejiwaannya. Upaya preventif dan kuratif meliputi pengembangan strategi dan program yang dapat digunakan untuk mencoba mengatasi resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

4. Fungsi Pemahaman

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap diri.

5. Fungsi Penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu klien memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan cirri-ciri kepribadian lainnya.

6. Fungsi Adaptasi

Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah dan staf, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan klien.

7. Fungsi Penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

8. Fungsi Perbaikan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu klien sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).

9. Fungsi Fasilitasi

Yaitu memberikan kemudahan kepada klien dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

10. Fungsi Pemeliharaan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu klien supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

Fungsi utama bimbingan dan konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada manusia agar kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Fungsi bimbingan dan

konseling di sini memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berpikir yang salah dalam menghadapi problem individu setelah individu dapat kembali dalam kondisi yang bersih dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, mana yang baik bagi dirinya dan orang lain atau sebaliknya barulah dikembangkan ke arah pengembangan dan pendidikan bagi mereka. Fokus bimbingan dan konseling Islam selain memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan, dan emosional, kemudian melanjutkan materi bimbingan dan konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai dan wahyu sebagai pedoman hidup.⁴

Peranan Konseling Islami Dalam Pendidikan Islam

1. Kedudukan Konseling dalam Pendidikan Islam

- a. Bidang instruksional dan kurikulum. Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik. Pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan dan merupakan tanggung jawab utama staf pengajaran (staf edukatif).
- b. Bidang administrasi dan kepemimpinan. Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efisien. Di dalam bidang ini terletak tanggung jawab dan otoritas proses pendidikan yang pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, organisasi, pembiayaan, pembagian tugas staf dan pengawasan (*supervise*). Pada

⁴ Deni febrini, *Bimbingan konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 14-17.

umumnya bidang ini merupakan tanggung jawab pimpinan dan para petugasadministrasi lainnya.

- c. Bidang pembinaan Pribadi. Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar para peserta didik memperoleh kesejahteraan lahiriah dan batinniah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Bidang ini terasa penting sekali sebab, proses belajar hanya akan berhasil dengan baik, apabila para peserta didik berada dalam keadaan sejahtera, sehat dan dalam suasana tahap perkembangan yang optimal.⁵

Untuk dapat melaksanakan kegiatan pembinaan pribadi peserta didik dengan baik diperlukan petugas-petugas khusus yang mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling.

Dikatakan demikian karena beberapa alasan sebagai berikut.

1. Ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran, yang tidak mungkin diselesaikan hanya oleh guru/dosen sebagai staf pengajar, karena pada umumnya guru atau dosen lebih banyak menggunakan waktunya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan pengajaran. Masalah tersebut misalnya, pengumpulan data tentang peserta didik, penyelesaian masalah pribadi atau social dan lain sebagainya.
2. Pekerjaan menyelesaikan masalah pribadi dan soial kadang-kadang memerlukan keahlian tersendiri. Penanganan masalah ini kan sangat sulit dilaksanakan oleh staf pengajar yang telah dibebani tugas dalam bidang intruksional.
3. Dalam sistuasi tertentu kadang-kadang terjadi konflik antara peserta didik dengan guru/dosen, sehingga dalam situasi tersebut sangat sulit

⁵ Hallen, A. *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 34-35.

bagi guru/dosen untuk menyelesaikannya sendiri. Untuk itu perlu adanya pihak ketiga yang dapat membantu penyelesaian konflik tersebut.

4. Dalam situasi tertentu juga dirasakan perlunya suatu wadah atau lembaga untuk menampung dan menyelesaikan masalah-masalah peserta didik yang tidak dapat tertampung dan terselesaikan oleh para pendidik. Misalnya, bila terjadi ada seorang siswa yang menghadapi masalah pribadi yang cukup serius. Para pendidik kadang-kadang merasa bukan wewenangnya untuk membantu peserta didik tersebut. Sehingga bilamana bidang pembinaan pribadi bimbingan dan konseling tidak ada atau tidak berfungsi, peserta didik tersebut akan tetap dalam keadaan bermasalah, karena tidak adanya wadah dan tenaga yang dapat membantunya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.⁶

Karakteristik Konseling Islami dalam Pendidikan Islam

1. Layanan Konseling Islami adalah Bagian Dari Ibadah Kepada Allah

Dalam proses bimbingan konseling pelayanan sangat penting sekali bagi semua makhluk, baik untuk peserta didik, pendidik, secara perorangan maupun kelompok, agar mampu untuk mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan berbagai kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling religius (Islami) adalah suatu usaha untuk memberikan bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya

⁶Hallen, A. *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 37.

dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT, bimbingan dan konseling realigus (Islam) ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapainya kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai religius Islam.⁷

Jadi dapat disimpulkan bimbingan konseling religius usaha yang dilakukan dalam rangka memberikan bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli (konselor) untuk mengembangkan potensi klien dan memecahkan masalah klien agar dapat dientaskan secara maksimal dan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan nilai realigus.

Islam menganjurkan aktivitas layanan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT suatu bantuan kepada orang lain, termasuk layanan bimbingan dan konseling, dalam ajaran Islam dihitung sebagai suatu sedekah. Layanan bimbingan konseling berusaha membawa, membina dan mengoptimalkan segala sesuatu yang baik yang ada dalam diri konselor itu sendiri. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan secara profesional adalah suatu bentuk perbuatan yang mulia dimana klien mengalami kesusahan, masalah, konselor dapat membantu untuk menyelesaikan masalah dari hal itu semua merupakan ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat di dalam hadis di bawah ini:

⁷ Farid Hasyim, dkk, *Bimbingan dan Konseling Realigus* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 43-44.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ « عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ ». قِيلَ أَرَأَيْتَ
إِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ « يَعْتَمِلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ ». قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ « يُعِينُ
ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ ». قَالَ قِيلَ لَهُ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ « يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْخَيْرِ ». قَالَ
أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ « يُمَسِّكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ ». رواه مسلم⁸

Artinya : "Dari Abu Hurairah Ra berkata: Rasulullah saw bersabda: «setiap Muslim itu sedekah». Dia diberitahu bahwa jika dia tidak menemukannya, dia berkata, "Jaga tangannya, dan dia akan menguntungkan dirinya sendiri dan dia akan bahagia." Dia berkata, "Saya melihat apakah dia tidak bisa? Dia berkata kepadanya, "Saya melihat jika dia tidak dapat mengatakan," Dia menganjurkan yang baik atau baik. " Dan dia berkata, Jika dia tidak melakukannya, dia berkata, "Barangsiapa yang menguasai kejahatan adalah Sedekah".

Jadi dapat disimpulkan dari hadis di atas bahwa layanan Konseling yang dilakukan konselor merupakan keibadahaan seseorang kepada Allah dimana ia mampu menghilangkan dan menyelesaikan kesusahaan kliennya kelak diakhirat Allah akan membalas akan mempermudah kesulitannya baik di dunia dan akhirat, bahkan Allah mengajak manusia merahasiakan keburukan orang agar tidak adanya hal- yang kurang menyenangkan.

2. Mengacu pada Al-Qur`an, Sunnah, Logika, dan Pengalaman

Sebagai umat Islam segala tingkah laku dan perbuatan yang pada sumber ajaran agama Islam, begitu juga dalam bimbingan dan konseling Islami berdasarkan kitab suci kita Al- Qur'an dan Sunah Rasul aktivitas yang berdasarkan pada akal dan pengalaman manusia.

Dalam pemberian bantuan adanya hal yang terarah, kontiniu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi

⁸ Abu al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyayri al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, [t.th.]), Juz 3, h. 83, hadits 2380 (selanjutnya disebut Muslim ibn al-Hajjaj)

atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai- nilai yang terkandung di dalam Al- Qur'an dan Hadis, Rasulullah dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadist dapatnya internalisasi nilai- nilai yang terkandung dalam al- Qur'an telah tercapai fitrah yang beragama telah berkembang secara optimal maka maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT.⁹

Jadi dapat dipahami dalam pemberian bantuan untuk membantuk hal yang terarah, sistematis, kontiniu, berruntut secara sistematis kepada individu agar dapat lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya hal itu semua berdasarakan Al- Qur'an dan Hadis sehingga akan tercapai nilai fitrah dalam beragama seperti hubungan yang baik dengan Allah SWT. Sebagaimana terdapat pada hadis di bawah ini:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا مَسَسْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. رواه مالك¹⁰

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."

عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أَخِي الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ جَمْعٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ « كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ ». قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ ». قَالَ فَسُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ ». قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَدْرَهُ وَقَالَ « الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لِمَا يُرْضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ». رواه أبو داود.

⁹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002) hlm. 17.

¹⁰ Mâlik ibn Anas ibn Mâlik ibn 'Amir al-Ashbahi al-Madani, *Muwaththa` Malik*, ([t.tp]: Mu'assasat Zayd ibn Sulthan Ala Nahyan, 1425 H/2004 M), Juz 5, hlm. 1323, hadits 3338 [selanjutnya disebut Malik ibn Anas]

Artinya : “ ketika nabi mengutus muad ke Yaman dia berkata apabila kamu dihadapkan pada persoalan tertentu dia berkata saya akan menunjuk pada kitab Allah, dia berkata jika ia tidak menemukan dalam kitab Allah mengatakan, maka aku akan merujuk pada sunah Rasulullah, dia mengatakan bahwa jika ia tidak menemukan dalam sunak Rasullulah maupun kitab Allah, dia berkata aku berusaha dengan pendapat saya. Nabipun memukul tangannya kedadanya berkata terima kasih ya Allah kepada yang diberi petunjuk dan bagi siapa yang diridhohinya”.

Jadi dapat dipahami dalam pelaksanaan Bimbingan konseling Islami bersumber pada hal yang ditinggalkan oleh Rasullulah SAW maupun kitabullah. Hadis ini menjelaskan sekali bahwa dalam aspek kehidupan apapun manusia bertindak berdasarkan Al- Qur'an dan Sunnah, termasuk dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam. Hadis ini menyatakan secara tegas bahwa Allah memberikan jaminan keselamatan kepada sertiap manusia, jika mengikuti dua hal yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW.

3. Berorientasi pada Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhap individu yang bersangkutan agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam memberikan bimbingan dan konseling yang mana memabntu klien mengatasi masalahnya, agar nanti permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien terentaskan dan klien bisa kembali menjalani kehidupannya dengan normal, dan bisa lebih dekat kembali dengan sang pencipta, sehingga bisa merasakan ketenangan dalam hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kesadaran sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab atas dasar norma yang bersumber dari

Allah, (Al-Qur'an dan sunah Rasul untuk mewujudkan kesejahteraan hidup baik secara fisik jasmaniah maupun psikis rohaniyah memiliki komitmen bergama yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari menuju kebahagiaan dunia maupun diakhirat kelak.¹¹

Jadi dapat disimpulkan dalam proses bimbingan konseling Islam hal-hal yang dilakukan oleh konselor dalam rangka memberikan bantuan tidak lepas dari berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, apabila konselor betul-betul ikhlas dalam memberikan bantuan, Allah akan memberikan rahmat kepadanya baik di dunia maupun di akhirat. Begitu juga dengan klien dimana klien tidak mengetahui kurang menyadari kalau hal yang telah dilakukan merupakan hal yang tidak baik tentu dapat terjerumus kepada dosa, karena adanya konseling maka dapat meluruskan kembali tentu si klien akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan Akhirat. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ .
قَالَ : قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ قَالَ : لَيْسَ ذَلِكَ ، وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى ، وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى ، وَتَتَذَكَّرَ الْمَوْتَ وَالْبَلَى ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ . رواه الترمذي¹²

Artinya :“ Rasulullah bersabda malulah kepada Allah sebenar-benar malu, dan dia berkata wahai Rasulullah sesungguhnya kami sangat malu dan alhamdulillah, nabi berkata bukan itu yang aku maksud akan tetapi malu kepada Allah adalah kamu menjaga kepalamu dan apa yang dituangkannya dan menjaga perutmu dan hawa nafsunya dan kamu ingat mati dan malam hari dan bagi siapa yang menginginkan akhirat dia meninggalkan kelezatan dunia dan bagi siapa yang melakukan itu maka dia lebih malu kepada Allah sebenar-benar malu”

¹¹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi cet. 2* (Bandung: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 129.

¹² Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Sawrat al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), Juz 4, h. 214, hadits 2458.

Dari hadis di atas dijelaskan juga bagaimana bisa mengimbangi antara kehidupan di dunia dan akhirat kelak, karena orang yang bisaseperti itu akan merasakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, oleh sebab itu salah satu tujuan bimbingan konseling adalah membantu klien keluar dari masalah dan menyadarkan kliennya yang berhubungan dengan mengimbangi kehidupan antara di dunia dan akhirat.

4. Membahas Masalah Pahala dan Dosa

Bimbingan konseling Islam tidak memberikan label yang tidak jelas terhadap apa yang menjadi permasalahan kliennya. Apakah permasalahan yang sedang dialaminya terkait dengan pahala atau dosa, tetapi dalam konseling menyadarkan dan membahas aspek- aspek perilaku yang berujung kepada pahala dan dosa, serta dalam konseling ini menaruh klien memikirkan kembali terhadap masalah yang dihadapinya itu termasuk pahala dan dosa.

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ « الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ ». رواه مسلم¹³

Artinya : "Saya telah bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan dan kejahatan maka Rasulullah berkata kebaikan adalah akhlak yang baik, dan kejahatan adalah membenci apa yang menjanggal atau menyesak di dalam dadamu dan kamu membencinya apabila berbagi pada manusia lain."

Berdasarkan hadist di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah menyukai orang yang berakhlak yang baik dan membenci orang yang berakhlak yang tidak baik, dan oleh karena itu tujuan bimbingan konseling juga membantu dalam mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan akidah keimanannya, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap (istiqamah), dan mandiri (al-kaiyis), sehat dan bahagia, baik lahiriah maupun batiniah, berdasarkan rukun Islam yang enam.

¹³ Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 8, h. 6, hadits 6680.

5. Melayani Semua Individu

Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu-individu baik secara perorangan maupun kelompok yang menjadi sasaran pelayanan pada umumnya adalah perkembangan dan perkehidupan individu, namun secara lebih nyata dan langsung adalah sikap dan tingkahlakunya yang dipengaruhi oleh aspek-aspek kepribadian dan kondisi sendiri, serta kondisi lingkungannya, sikap dan tingkah laku dalam perkembangan dan kehidupannya itu mendorong dirumuskannya prinsip-prinsip bimbingan dan konseling sebagai berikut: 1) Konseling Islami melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi; 2) Konseling Islami berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis; dan 3) Konseling Islami memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.

Berdasarkan Prinsip bimbingan dan konseling, bahwa salah satunya adalah melayani semua individu, dan dapat lihat dari hadist dibawah ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ. رواه مسلم

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak juga kepada rupa dan harta kalian. Akan tetapi sesungguhnya Dia hanyalah melihat kepada hati kalian: Nabi mengisyaratkan ke adanya dengan jarinya”.

Dari hadist di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa Allah saja tidak membedakan, apalagi sesama ciptaannya. Begitu juga sebagai seorang konselor tidak boleh membedakan klien yang datang baik dari segi apapun, bahwa sesungguhnya klien yang datang itu membutuhkan bantuan dari konselor. Sesungguhnya membantu orang yang lagi kesusahan itu bagian dari ibadah, karenameringankan beban

orang yang sedang membutuhkan bantuan itu bagian dari tugas seorang konselor yang profesional dan termasuk tugas yang mulia.

Tujuan Konseling Islami dalam Pendidikan Islam

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sejalan dengan perkembangannya, konsepsi bimbingan dan konseling maka tampaklah beberapa tujuan umum dari bimbingan konseling, yaitu:¹⁴ 1) Untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya; 2) Membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya; dan 3) Membantu individu untuk menjadi insan yang mandiri; 4) Memperkuat fungsi-fungsi pendidikan.

b. Tujuan Khusus

Secara Khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek pribadi sosial

Dalam aspek tugas perkembangan pribadi –sosial, layanan bimbingan konseling membantu siswa agar: a) Memiliki kesadaran diri; b) Dapat mengembangkan sikap positif; c) Membuat pilihan secara sehat; d)

¹⁴ Priyatno, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Jakarta:Rineka cipta.1999), hlm. 114.

Mampu menghargai orang lain; e) Memiliki rasa tanggung jawab; dan f) Dapat menyelesaikan konflik

2. Aspek Tugas perkembangan belajar

Dalam aspek ini, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar: a) Dapat melaksanakan ketrampilan atau teknik belajar secara efektif; b) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan; dan c) Mampu belajar secara efektif.

3. Aspek Tugas perkembangan karier

Dalam aspek perkembangan karier, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar: a) Mampu membentuk identitas karier; b) Mampu merencanakan masa depan; dan c) Mengenal ketrampilan, kemampuan, dan minat.¹⁵

Tiga Faktor Yang Melatarbelakangi Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Islam

1. Faktor Sosio Kultural

Pada faktor sosio-kultural, timbul semacam kesadaran tentang kemungkinan besarnya pengaruh perubahan-perubahan dan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat terhadap produk suatu lembaga pendidikan. Perkembangan zaman banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dipandang telah menimbulkan perubahan dalam berbagai segi kehidupan seperti segi social, ekonomi, politik dan lain sebagainya. “ Dengan perkembangan teknologi yang pesat, timbul dua masalah penting, yaitu (a) penggantian sebagian besar tenaga kerja dengan alat-alat yang tidak memerlukan banyak manusia

¹⁵ Dewa ketut sukardi, *bimbingan dan konseling di sekolah* (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2000), hlm. 28.

yang sedikit banyaknya tidak memerlukan banyak manusia yang sedikit banyaknya menimbulkan pengangguran; dan (b) bertambahnya jenis pekerjaan baru yang menghendaki keahlian khusus dan memerlukan pendidikan khusus bagi orang yang hendak menjabatnya.”

Keadaan seperti itu berpengaruh pada kehidupan individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Individu dengan keadaan tersebut dihadapkan pada situasi yang penuh perubahan yang serba kompleks. Dalam bidang lapangan kerja misalnya, individu dihadapkan kepada kompleksnya jenis dan syarat-syarat untuk memperoleh pekerjaan dan persaingan antar individu. Dengan keadaan seperti itu jelas individu dituntut untuk lebih mampu menghadapi berbagai masalah tersebut, sekaligus memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap berbagai situasi yang timbul.

2. Faktor Psikologis

Psikologi merupakan kajian tentang tingkah laku individu. Faktor psikologis dalam bimbingan dan konseling berarti memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran (klien). Hal ini sangat penting karena kupasan bimbingan dan konseling adalah tingkah laku klien, tingkah laku klien perlu diubah atau dikembangkan apabila ia hendak mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya atau ingin mencapai tujuan-tujuan yang dikehendakinya.¹⁶ Penangan penyimpangan tingkah laku meliputi; mencegah, mengurangi, mengatasi keadaan yang dialami oleh penderita yang harus disesuaikan dengan sifat dan penyebab serta tingkat penyimpangan tingkah laku itu.¹⁷ Ditinjau dari segi psikologis, sebenarnya peserta didik adalah pribadi yang sedang berkembang menuju ke masa kedewasaannya.

¹⁶ Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 154-155.

¹⁷ Farid Hasyim & Mulyono. *Bimbingan & Konseling Religius* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 140-141.

Di samping itu, di dalam konsepsi tentang tugas-tugas perkembangan (*developmental task*) dikatakan bahwa "Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya." Pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu para peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangan itu dengan baik. Dilihat dari proses dan fase-fase perkembangan, para siswa yang berada di bangku pendidikan SD, SLTP, dan SLTA maupun di Perguruan Tinggi berada pada fase anak sekolah, fase remaja dan awal masa dewasa. Fase-fase perkembangan ini ditandai dengan berbagai perubahan menuju ke arah kematangan dalam berbagai aspek, seperti aspek biologis, intelektual, emosional, sikap, nilai dan lain sebagainya. Para peserta didik kadang-kadang berada pada masa-masa sulit dan masa transisi dari masa anak sekolah ke masa remaja dan dari masa remaja memasuki persiapan ke masa dewasa. Dalam memasuki dunia kedewasaan ini jelas diperlukan persiapan yang matang dalam berbagai segi, yaitu intelektual, emosional, social dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah jelas merupakan satu-satunya wadah yang bisa menampung masalah-masalah dan membantu para siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya pada masa-masa sulit dan masa transisi itu, sekaligus mengarahkan para peserta didik mencapai tarap perkembangan optimal melalui tugas-tugas perkembangan yang sedang dilaluinya.

Selain itu, aspek psikologis yang melatar belakangi perlunya bimbingan dan konseling di sekolah karena adanya perbedaan individual peserta didik. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak ada dua orang

individu yang sama persis di dalam aspek-aspek pribadinya, baik aspek fisik maupun aspek psikisnya. Inilah yang disebut dengan keunikan individu, di mana individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya. Interaksi antara faktor pembawaan dengan faktor lingkungan merupakan komponen utama yang telah membentuk kepribadiannya sehingga masing-masing individu itu berbeda. Perbedaan pembawaan akan memungkinkan perbedaan individu meskipun lingkungannya sama. Dan sebaliknya lingkungan yang berbeda akan memungkinkan timbulnya perbedaan individual meskipun pembawaannya sama.

3. Faktor Religius

Pandangan dari sudut agama perihal bimbingan dan konseling dirasa perlu. Manusia sebagai makhluk yang mendiami planet bumi ini tidak pernah luput dari masalah. Masalah yang menimpanyapun bermacam-macam setiap individu, baik besar-kecil dan sedang. Untuk menghadapi masalah tersebut setiap orang berbeda-beda baik dalam pengelolannya maupun menerimanya. Ada yang putus asa, biasa-biasa saja, serius. Lebih parah lagi ketika mendapat masalah tidak mampu mengelola masalah, yang terjadi adalah malah merugikan dirinya sendiri, keluarga dan orang lain.

Demikian itu telah sering kali disaksikan baik melalui media elektronik, maupun media cetak, seperti pembunuhan, bunuh diri, perampasan, kekerasan dan premanisme. Namun bagi orang-orang yang imannya kuat, takwanya bagus apapun masalah yang dihadapinya selalu dihadapi dengan lapang dada. Berdoa dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah, dan yakin pertolongan-Nya pasti datang bagi orang yang beriman dan bertakwa.

Dalam faktor religius layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal; keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan, sikap yang mendorong perkembangan dan

perikehidupan manusia berjalan ke arah yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama, dan upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan individu.¹⁸

Perkembangan konseling religius ini dapat dilihat dari beberapa hasil laporan jurnal penelitian berikut. Standard, Singh, dan Piantar melaporkan bahwa telah muncul suatu era baru tentang pemahaman yang memperhatikan tentang bagaimana untuk membuka materi tentang penyembuhan melalui kepercayaan, keimanan, dan imajinasi selain melalui penjelasan rasional tentang sebab-sebab fisik dan akibatnya sendiri.

D. Kesimpulan

Bimbingan dan Konseling yang berkedudukan sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa pola atau kemungkinan operasionalnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tohari Musnamar dalam bukunya Bimbingan dan Wawanwuru sebagai suatu sistem sebagai berikut.

Bimbingan identik dengan pendidikan (*Guidance as identical with Education*), Menurut pola ini bimbingan itu identik dengan pendidikan, karena baik prinsip-prinsipnya maupun tujuan yang ingin dicapai adalah sama, yakni mengantarkan individu peserta didik untuk mempertumbuhkan dan memperkembangkan dirinya secara optimal.

¹⁸ Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 146

Perbedaan antara pendidikan dan bimbingan hanya terletak pada metode dan focus perhatiannya.

Ciri-ciri khas pola bimbingan identik dengan pendidikan Islam adalah: 1) Adanya anggapan bahwa membimbing adalah mendidik dan mendidik adalah membimbing; 2) Setiap peserta didik disamping berfungsi sebagai pengajar juga berfungsi sebagai pembimbing; 3) Pendidik pada waktu memberikan materi pelajaran (mengajar) sekaligus memasukkan unsure-unsur bimbingan; dan 4) Biasanya pada pola ini orang beranggapan bahwa tidak perlu untuk membentuk lembaga khusus bimbingan dan penyuluhan.

Adapun kebaikan pola bimbingan identik dengan pendidikan ini adalah: 1) Bimbingan dan konseling betul-betul integral (manunggal) dengan pendidikan; dan 2) Seluruh pendidik berperan serta secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Sedangkan kelemahan pola ini adalah: 1) Metode serta teknik bimbingan dan konseling yang sudah berkembang pesat tidak dapat dimanfaatkan oleh para pendidik, karena mereka kurang banyak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan fungsinya sebagai konselor. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa keberhasilan mereka memberikan bimbingan dan konseling kurang terjamin; dan 2) Banyak program bimbingan dan konseling yang membutuhkan penanganan yang khusus dan tenaga yang professional serta pada waktu yang khusus pula.

Pola kedua, bimbingan sebagai pelengkap pendidikan (*guidance as a complement to education*). Pola kedua ini beranggapan bahwa di dalam sistem pendidikan yang berjalan sekarang, banyak ditemukan celah-celah dan kekurangan-kekurangan. Sistem pendidikan klasikal yang konvensional lebih banyak memperhatikan kelas dan keseluruhan peserta

didik secara umum, tetapi kurang memperhatikan peserta didik sebagai individu yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Abu al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyayri al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, [t.th.]), Juz 3, hadits 2380 (selanjutnya disebut Muslim ibn al-Hajjaj).
- Abu Dawud Sulayman ibn al-Asy'ats al-Sijistani al-Azadi. *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, [t.th.]), Juz 3.
- Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Sawrat al-Turmudzi. *Sunan al-Turmudzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998, Juz 4.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Adz-Dzaki, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar pustaka Baru, 2002.
- Arifin, Muhammad. *Teori-Teori Konseling Agama dan Ilmu*. Jakarta: Golden Tryon Press, 2003.
- Dasim, dkk (Dalam bukuya Muhammad Arifin. *Teori-Teori Konseling Agama dan Ilmu*. Jakarta, 2003.
- Deni febrini. *Bimbingan konseling*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Deni Febrini. *Bimbingan konseling*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Departemen Agama RI. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Dewa Ketut Sukardi. *Bimbingan Konseing Di Sekolah*. Jakarta: PT.Rineka cipta, 2000.
- Farid Hasyim, dkk. *Bimbingan dan Konseling Realigus*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Fenti Hikmawati. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi cet.2*, Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Malik ibn Anas ibn Malik ibn 'Amir al-Ashbahi al-Madini, *Muwaththa` Malik*, ([t.tp]: Mu`assasat Zayd Ibn Sulthan Ali Nahyan, 1425 H/2004 M), Juz 5, hadits 3338
- Priyatno. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta:Rineka cipta, 1999.
- Sukardi,Dewa ketut. *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta:Rineka cipta,. 2008.
- Tohari Musnawar. *Konseptualisasi Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: UII Press, 1992.